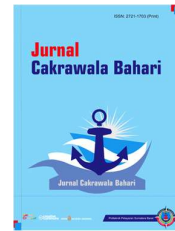




Jurnal Cakrawala Bahari

Journal homepage: <http://jurnal.poltekpelsumbar.ac.id/index.php/jcb>



Pemahaman Taruna Taruni terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Kepatuhan dalam Menjalankan Peraturan Harian Bersifat Tetap (PHST) di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

Dita Romadhoni^{1*}, Micco Beni Saputra²

¹ Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, Indonesia

² Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received x x^h, 201x

Revised x xth, 201x

Accepted x xth, 201x

Keyword:

Kepatuhan taruna
Peraturan Harian Bersifat Tetap (PHST)
Pendidikan vokasi maritim
Politeknik Pelayaran Sumatera Barat
Disiplin taruna

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman taruna dan taruni terhadap faktor pendukung dan penghambat kepatuhan dalam menjalankan Peraturan Harian Bersifat Tetap (PHST) di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Kepatuhan terhadap PHST dipandang sebagai aspek fundamental dalam pendidikan vokasi maritim karena terkait langsung dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme calon pelaut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap sepuluh jurnal relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal, seperti motivasi intrinsik, sikap, kontrol diri, dan kedewasaan emosional, berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan. Sementara itu, faktor eksternal seperti teladan instruktur, sistem pengawasan, dukungan kelompok sebaya, serta budaya organisasi turut menentukan konsistensi perilaku disiplin. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pendekatan semi-militer, pembiasaan rutinitas harian, integrasi nilai moral dan spiritual, serta mentoring personal terbukti efektif membentuk karakter taruna secara holistik. Namun, ketidakpatuhan masih muncul akibat pengaruh lingkungan, rendahnya motivasi, dan kesulitan adaptasi taruna baru terhadap pola asrama yang ketat. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperluas kajian kepatuhan pada konteks pendidikan maritim, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan di institusi pelayaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung pembentukan generasi pelaut yang disiplin, resilien, dan berintegritas tinggi.



© 2025 The Authors. Published by Politeknik Pelayaran Sumatera Barat.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Micco Beni Saputra
Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia
Email: Miccobenisaputra@email.com

Introduction

Kepatuhan taruna taruni terhadap peraturan harian bersifat tetap (PHST) merupakan isu yang penting dalam dunia pendidikan vokasi maritim, terutama karena lembaga pendidikan pelayaran menempatkan kedisiplinan sebagai fondasi utama pembentukan karakter (Bokau & Sulistiana, 2024). Dalam konteks Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, PHST dirancang sebagai seperangkat aturan yang mengatur perilaku, kebiasaan, dan aktivitas sehari-hari taruna, mulai dari pola hidup di asrama, tata cara berpakaian, waktu belajar, hingga interaksi sosial antar taruna maupun dengan instruktur. Peraturan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendasar yang diharapkan mampu membentuk disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta profesionalisme yang menjadi modal penting bagi taruna ketika terjun ke dunia kerja maritim. Motivasi penulis untuk mengkaji topik ini berangkat dari kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan kepelautan bukan hanya ditentukan oleh kecakapan teknis atau pengetahuan akademik, tetapi juga oleh kepatuhan pada aturan yang mencerminkan kedisiplinan. Kualitas lulusan akan lebih bermakna apabila dibarengi dengan pembiasaan sikap patuh terhadap norma yang berlaku. Karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya menggali pemahaman taruna taruni mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kepatuhan terhadap PHST.

Fenomena yang muncul di lingkungan taruna menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap PHST tidak berjalan secara konsisten (Arifin, 2021). Ada taruna yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dengan menjalankan seluruh aturan dengan disiplin, namun ada pula yang cenderung mengabaikan atau melanggar ketentuan, baik karena alasan pribadi maupun pengaruh lingkungan. Ketidak konsistenan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal lembaga dalam menanamkan kedisiplinan dengan realitas perilaku di lapangan (Tinggi & Pelayaran, 2024). Beberapa taruna mampu beradaptasi cepat dengan aturan, sedangkan yang lain merasa terbebani dan kesulitan menyesuaikan diri dengan pola hidup yang serba terikat oleh ketentuan formal (Simanjuntak et al., 2023). Fenomena ini diperparah oleh adanya kondisi transisi yang dialami taruna baru, yang semula hidup bebas di rumah kemudian harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan asrama yang ketat (Simanjuntak et al., 2023). Faktor psikologis seperti motivasi, persepsi terhadap aturan, serta tingkat kematangan emosional ikut memengaruhi keberhasilan adaptasi tersebut. Di samping itu, faktor eksternal seperti keteladanan instruktur, sistem pengawasan, dukungan teman sebaya, serta budaya organisasi turut menentukan apakah kepatuhan dapat dipertahankan atau justru melemah. Fenomena ketidak patuhan yang muncul tidak dapat dipandang sederhana, sebab berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran, melemahkan kultur disiplin lembaga, dan pada akhirnya menurunkan kualitas lulusan. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada pemahaman taruna mengenai faktor pendukung dan penghambat kepatuhan menjadi relevan untuk dilakukan.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada kerangka pemikiran teori kepatuhan sosial dan teori kontrol diri dalam psikologi (Laulié et al., 2023). Teori kepatuhan sosial menjelaskan bahwa individu terdorong untuk mengikuti aturan ketika ada pengaruh otoritas, norma kelompok, dan penguatan berupa penghargaan maupun sanksi. Dalam konteks taruna taruni, otoritas hadir dalam bentuk instruktur, pengasuh, serta struktur organisasi kampus yang hierarkis, sementara norma kelompok tercermin dalam kultur asrama yang menuntut keseragaman perilaku. Di sisi lain, teori kontrol diri menekankan pentingnya kapasitas individu untuk menahan dorongan, menyesuaikan perilaku dengan standar, dan mengatur tindakan sesuai tujuan jangka panjang. Taruna yang memiliki kontrol diri kuat cenderung lebih patuh terhadap PHST karena mampu menahan rasa malas, keinginan melanggar, atau dorongan mengikuti perilaku menyimpang. Integrasi kedua teori ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami mengapa sebagian taruna patuh dan sebagian lainnya tidak. Kepatuhan bukan sekadar hasil pengawasan eksternal, tetapi juga hasil internalisasi norma yang diperkuat oleh kemampuan mengendalikan diri. Dengan perspektif ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi perilaku kepatuhan, melainkan menelaah proses psikologis dan sosial yang membentuknya. Kendati teori kepatuhan sosial dan kontrol diri memberikan pijakan yang kuat, kajian empiris mengenai kepatuhan taruna terhadap PHST dalam

konteks pendidikan vokasi maritim masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih menitik beratkan pada studi kepatuhan di lembaga militer, kepolisian, maupun perguruan tinggi umum (Sulistiyowati et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memang memberikan gambaran penting mengenai bagaimana faktor motivasi, pengawasan, dan lingkungan memengaruhi kepatuhan, namun konteks pendidikan pelayaran memiliki karakteristik tersendiri. Kehidupan asrama yang terikat, pola pendidikan semi-militer, dan aturan ketat yang menyangkut keseharian taruna membedakannya dari konteks pendidikan lain. Keterbatasan literatur ini menimbulkan gap riset yang signifikan, sehingga diperlukan kajian khusus yang berfokus pada kepatuhan taruna taruni terhadap PHST. Tanpa penelitian yang spesifik, strategi pembinaan yang dirancang lembaga cenderung bersifat umum dan tidak menyentuh akar masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih sesuai dengan realitas kehidupan taruna.

Studi empiris terdahulu tentang kepatuhan umumnya menunjukkan bahwa perilaku patuh dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal (Roos et al., 2021). Misalnya, individu yang memiliki motivasi intrinsik tinggi lebih cenderung patuh terhadap aturan dibandingkan mereka yang hanya terdorong oleh ancaman hukuman. Lingkungan sosial juga berperan besar, di mana keberadaan kelompok sebaya yang disiplin dapat meningkatkan kepatuhan anggota lain melalui mekanisme konformitas. Pengawasan dan pemberian sanksi terbukti efektif dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang kepatuhan yang muncul lebih stabil bila didukung oleh pemahaman dan penerimaan terhadap nilai yang terkandung dalam aturan. Hasil-hasil studi ini penting sebagai pijakan, tetapi belum cukup menjelaskan fenomena kepatuhan taruna taruni dalam konteks PHST. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana taruna memahami dan memaknai aturan tersebut, apa yang mereka anggap sebagai faktor pendorong, serta kendala apa saja yang membuat mereka kesulitan mematuhi PHST. Pendekatan ini menekankan bahwa kepatuhan bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi juga kesadaran yang tumbuh dari dalam diri taruna sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menyoroti pemahaman taruna taruni terhadap faktor pendukung dan penghambat kepatuhan terhadap PHST di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Penelitian sebelumnya cenderung melihat disiplin atau kepatuhan secara umum tanpa menempatkan PHST sebagai objek utama (Andromeda et al., 2022). Dengan menggali pemahaman taruna, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat kepatuhan, melainkan juga mengeksplorasi makna yang mereka berikan terhadap aturan tersebut. Hal ini penting karena persepsi dan pemahaman taruna akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan aturan. Kebaruan lain terletak pada pendekatan kualitatif berbasis studi literatur yang memungkinkan integrasi berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk kemudian dipadukan dengan konteks spesifik pendidikan pelayaran. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual, yang tidak ditemukan pada studi-studi kepatuhan di bidang lain.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi teoritis, tetapi juga praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai kepatuhan dengan menambahkan perspektif baru dari dunia pendidikan maritim yang relatif jarang diteliti. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi manajemen Politeknik Pelayaran Sumatera Barat dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif. Pemahaman tentang faktor pendukung dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aspek-aspek yang sudah berjalan baik, sedangkan pemahaman tentang faktor penghambat dapat menjadi dasar untuk menyusun intervensi yang tepat. Misalnya, jika motivasi intrinsik taruna terbukti berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan, maka lembaga dapat merancang program pembinaan yang menekankan pada penguatan motivasi tersebut. Jika faktor lingkungan sosial menjadi penghambat, maka diperlukan strategi untuk menciptakan kultur kelompok yang positif. Signifikansi lain adalah bagi taruna sendiri, penelitian ini dapat membantu mereka merefleksikan pengalaman, memahami tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan strategi pribadi dalam meningkatkan kepatuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi lembaga, tetapi juga bagi individu taruna dalam perjalanan pembentukan karakter mereka.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa kepatuhan taruna taruni terhadap PHST bukan sekadar urusan administratif, melainkan bagian integral dari proses pembentukan sumber daya manusia maritim yang unggul. Penelitian ini dimotivasi oleh kebutuhan praktis dan akademik untuk memahami dinamika kepatuhan, sekaligus dilatarbelakangi oleh fenomena nyata di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas aturan dan realitas perilaku. Dengan berlandaskan teori kepatuhan sosial dan kontrol diri, penelitian berupaya mengisi gap riset yang ada, memanfaatkan temuan studi empiris terdahulu, serta menawarkan kebaruan melalui fokus pada pemahaman taruna. Signifikansinya diharapkan tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi strategi pembinaan di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pendidikan maritim sekaligus bagi pembentukan generasi pelaut yang disiplin, profesional, dan berintegritas.

Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat kepatuhan taruna taruni dalam menjalankan Peraturan Harian Bersifat Tetap (PHST) di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Menurut Arikunto, studi literatur adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggali berbagai teori, pandangan, serta temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang tengah dikaji. Metode ini berfungsi sebagai dasar untuk menyusun kerangka konseptual dan merumuskan hipotesis (Yam, 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, dan artikel akademik yang membahas kepatuhan, disiplin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam konteks pendidikan atau institusi serupa, dengan periode publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk menjaga relevansi informasi.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel atau buku yang membahas kepatuhan atau disiplin di pendidikan atau institusi sejenis, membahas faktor pendukung dan penghambat perilaku kepatuhan, diterbitkan dalam lima tahun terakhir, dan dapat diakses secara penuh. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan pelayaran, publikasi opini atau berita populer tanpa dasar ilmiah, serta literatur duplikat atau terbit di luar periode yang ditentukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di database seperti Google Scholar, Scopus, Sinta, dan perpustakaan digital universitas dengan kata kunci “kepatuhan taruna”, “Peraturan Harian Bersifat Tetap (PHST)”, “faktor pendukung dan penghambat kepatuhan”, dan “disiplin pendidikan pelayaran”. Artikel yang relevan dipilih berdasarkan judul dan abstrak untuk dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dari setiap literatur, kemudian dikategorikan menjadi dua tema utama, yaitu faktor pendukung kepatuhan (misalnya motivasi, lingkungan, aturan yang jelas) dan faktor penghambat kepatuhan (misalnya stres, ketidaktahuan, faktor lingkungan). Selanjutnya dilakukan sintesis tematik untuk menemukan pola, hubungan antar faktor, kesenjangan penelitian, serta insight yang dapat digunakan untuk memahami kepatuhan taruna taruni terhadap PHST.

Metode studi literatur ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan, efisien dari segi waktu dan biaya karena tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, serta membantu mengidentifikasi gap penelitian yang dapat menjadi dasar penelitian empiris selanjutnya. Alur penelitian secara sederhana dapat digambarkan melalui tahapan: pencarian literatur → seleksi berdasarkan kriteria → analisis data → sintesis tematik → kesimpulan.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil analisis sepuluh jurnal, peneliti menemukan sepuluh jurnal pendukung untuk memperkuat literature review ini. Dari sepuluh jurnal yang dianalisis, ditemukan bahwa enam

jurnal merupakan penelitian eksperimen, sementara empat jurnal lainnya termasuk penelitian non-eksperimen. Analisis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik penelitian serta komponen yang menjadi fokus masing-masing studi. Sebagai contoh, penelitian eksperimen yang sesuai dengan karakteristik literature review dilakukan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola pengasuhan taruna yang terstruktur selama masa pendidikan dan pelatihan dapat membentuk disiplin dan tanggung jawab taruna secara signifikan. Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan perilaku disiplin dan karakter taruna adalah inti dari tujuan pendidikan ketrunaan, karena perubahan perilaku menjadi indikator keberhasilan pembelajaran karakter.

Jurnal pendukung lainnya yaitu tiga jurnal dengan penelitian quasi-eksperimen. Penelitian di Politeknik Pelayaran Barombong menunjukkan bahwa rutinitas harian yang terstruktur dan latihan fisik terarah dapat meningkatkan kemampuan manajemen diri dan kedisiplinan taruna. Penelitian di Akademi Maritim Bina Bahari Palembang menemukan bahwa sikap, perilaku, dan tingkat kedisiplinan taruna berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, di mana taruna yang aktif dan patuh terhadap aturan memiliki karakter yang lebih matang dan adaptif. Penelitian lain di SMKN 1 Duduk menyoroti manajemen program pembiasaan ketrunaan, yang meliputi evaluasi berkala dan keterlibatan aktif instruktur, terbukti memperkuat internalisasi nilai disiplin siswa secara signifikan. Jurnal pendukung lainnya yaitu empat jurnal dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo menunjukkan bahwa boarding school berbasis semi-militer efektif dalam meningkatkan kepatuhan, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama tim taruna. Penelitian di SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan ketrunaan, yang berdampak positif pada pembentukan karakter etis dan moral taruna. Penelitian di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang menegaskan bahwa pendekatan semi-militer yang meliputi rutinitas harian, latihan fisik, dan struktur hierarki pengawasan mampu membentuk kesiapan mental, fisik, dan sosial taruna. Penelitian lain di Gedung Pembinaan Karakter Politeknik Bumi Akpelni menunjukkan bahwa kinerja ketrunaan yang aktif meningkatkan tingkat resilience atau ketahanan mental taruna terhadap tekanan dan situasi kritis.

Dengan demikian, sepuluh jurnal tersebut secara kolektif memberikan bukti empiris bahwa pendidikan ketrunaan yang efektif memerlukan kombinasi pengasuhan yang terstruktur, pembiasaan harian, internalisasi nilai moral dan keagamaan, serta penerapan pendekatan semi-militer. Integrasi elemen-elemen ini secara simultan mendukung pembangunan karakter, kedisiplinan, dan ketahanan mental taruna, sehingga mereka mampu menjadi calon profesional maritim yang kompeten, disiplin, dan berintegritas. Pendidikan ketrunaan di institusi pelayaran merupakan proses pembangunan karakter yang kompleks, yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pembentukan integritas moral, tanggung jawab sosial, disiplin, dan ketahanan mental. Pendekatan pendidikan ketrunaan ini bersifat holistik, yang melibatkan interaksi erat antara pembimbing, struktur organisasi, rutinitas harian, sistem reward-punishment, dan evaluasi berkelanjutan. Meskipun setiap institusi pelayaran memiliki metode yang unik, terdapat prinsip-prinsip dasar yang serupa, yaitu integrasi antara pengasuhan intensif, mentoring personal, pengawasan ketat, serta pengembangan nilai moral dan spiritual secara paralel dengan pelatihan teknis. Analisis terhadap sepuluh penelitian yang dilakukan di berbagai institusi pelayaran menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ketrunaan tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh interaksi antara faktor internal taruna seperti sikap, motivasi, disiplin diri, dan perilaku serta faktor eksternal, seperti lingkungan semi-militer, pengawasan harian, budaya organisasi, dan integrasi nilai moral serta spiritual.

Di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang, manajemen pengasuhan taruna dilakukan secara intensif melalui kombinasi pengawasan harian, mentoring personal, dan evaluasi berkala (Andromeda et al., 2022). Pengawasan harian mencakup monitoring kehadiran, aktivitas di kelas, latihan di laut, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Dalam sistem ini, pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengawas formal, tetapi juga sebagai mentor yang aktif membimbing taruna melalui sesi refleksi harian. Dalam sesi ini, taruna diajak untuk menilai perilaku diri sendiri, mengenali kelemahan, serta merancang strategi perbaikan yang realistis. Evaluasi

berkala, yang dilakukan secara mingguan dan bulanan, menilai berbagai aspek seperti perilaku, kemampuan kepemimpinan, kerjasama tim, inisiatif, serta disiplin individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran internal taruna terhadap tanggung jawab pribadi dan profesional, yang secara bertahap mendorong kepatuhan tanpa perlu tekanan eksternal yang berlebihan. Contoh nyata menunjukkan seorang taruna yang awalnya sering terlambat mengikuti latihan di laut dan kurang bertanggung jawab terhadap rekan tim, melalui pengawasan intensif dan mentoring personal, mulai menunjukkan perubahan signifikan. Taruna tersebut mulai datang tepat waktu, aktif berpartisipasi dalam latihan, serta mampu memimpin kelompok dalam berbagai tugas, yang menunjukkan bahwa integrasi pengasuhan, mentoring, dan evaluasi mampu membentuk disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial secara simultan.

Di SMKN 1 Duduksampeyan, pembinaan karakter taruna difokuskan pada konsistensi rutinitas harian dan evaluasi berkelanjutan (Retnosari et al., 2025). Rutinitas ini mencakup apel pagi, jadwal kelas yang terstruktur, latihan fisik, serta kegiatan kelompok yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Setiap taruna diwajibkan membuat laporan harian yang mencatat kehadiran, partisipasi, dan refleksi diri. Evaluasi mingguan memberikan feedback spesifik mengenai kinerja taruna, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta menetapkan target perbaikan perilaku. Dalam praktiknya, seorang taruna yang awalnya pasif dalam kegiatan kelompok mulai menunjukkan peningkatan partisipasi setelah mengikuti bimbingan rutin dan evaluasi. Ia mulai mengambil inisiatif, memimpin diskusi kelompok, serta mengembangkan empati terhadap rekan sejawatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi rutinitas harian, dikombinasikan dengan evaluasi yang terarah, berperan signifikan dalam internalisasi disiplin dan pembentukan karakter sosial taruna.

Analisis di Akademi Maritim Bina Bahari Palembang menekankan bahwa sikap dan perilaku internal taruna merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembangunan karakter (Mardayani & Yustini, 2024). Taruna yang proaktif, adaptif, dan menunjukkan sikap positif lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai etis serta tanggung jawab profesional. Disiplin individu, yang mencakup kepatuhan terhadap jadwal, perintah pembimbing, dan aturan internal, terbukti menjadi prediktor utama keberhasilan pembangunan karakter. Contohnya, seorang taruna yang awalnya kesulitan menyesuaikan diri dengan tekanan latihan fisik mampu menunjukkan disiplin tinggi dan kemampuan memimpin tim kecil setelah beberapa bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter tidak dapat dipaksakan semata-mata melalui struktur eksternal, melainkan memerlukan kesadaran dan kesiapan internal taruna untuk berubah.

Di SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon, integrasi nilai keislaman menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter moral taruna. Aktivitas rutin keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan refleksi harian, berkontribusi pada pengembangan tanggung jawab pribadi, integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial (Mukhlisin et al., 2023). Taruna yang konsisten mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan internalisasi perilaku etis yang lebih tinggi, yang mendukung efektivitas disiplin formal. Misalnya, seorang taruna yang awalnya sering melanggar aturan mulai menunjukkan perilaku positif, termasuk peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis nilai keislaman. Temuan ini menegaskan adanya hubungan antara spiritualitas dan pembentukan karakter disiplin, serta memperlihatkan bahwa integrasi nilai moral dan religius dapat memperkuat internalisasi perilaku positif.

Di Politeknik Pelayaran Barombong, fokus pembentukan karakter taruna ditekankan pada struktur disiplin dan pengawasan intensif. Monitoring harian meliputi kehadiran, latihan fisik, dan aktivitas belajar, sementara evaluasi berkala menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi tindakan (Gassing et al., 2024). Lingkungan semi-militer yang diterapkan di institusi ini memperkuat internalisasi disiplin dan nilai profesional. Contoh konkret menunjukkan seorang taruna yang awalnya sering terlambat mengikuti simulasi pelatihan kapal menjadi lebih disiplin, mampu memimpin rekan-rekannya, dan menjadi panutan setelah melalui proses pengawasan dan evaluasi rutin. Pendekatan semi-militer ini efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang stabil dan konsisten.

Boarding school semi-militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo menekankan rutinitas harian, apel pagi, latihan fisik, dan evaluasi perilaku untuk membangun kepatuhan, kepemimpinan, dan ketahanan mental (Hidayatullah et al., 2020). Taruna yang aktif dalam rutinitas semi-militer menunjukkan resilien yang tinggi, mampu menghadapi tekanan fisik maupun mental, serta mampu menginternalisasi nilai profesional secara efektif. Contoh seorang taruna yang awalnya kurang mampu menghadapi latihan fisik intensif, setelah tiga bulan mengikuti rutinitas semi-militer, menunjukkan peningkatan ketahanan mental dan keterampilan kepemimpinan, membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter tangguh.

Di Politeknik Bumi Akpelni, partisipasi aktif taruna dalam latihan dan evaluasi terbukti memiliki korelasi langsung dengan peningkatan ketahanan mental dan kemampuan menghadapi tekanan akademik maupun fisik (Widodo et al., 2021). Taruna yang konsisten mengikuti program ketrunaan menunjukkan kemampuan problem solving yang lebih baik, pengambilan keputusan tepat dalam situasi kritis, serta kesiapan menghadapi tuntutan profesional. Sementara itu, di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, penerapan aturan dan hukuman proporsional terbukti efektif meningkatkan kepatuhan taruna. Taruna yang memahami konsekuensi pelanggaran aturan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sedangkan sistem reward menumbuhkan motivasi internal dan penguatan perilaku positif. Konsistensi penerapan aturan dan sanksi mendorong internalisasi disiplin, kesadaran tanggung jawab, dan pengembangan karakter profesional. Secara keseluruhan, analisis tingkah laku taruna di sepuluh institusi pelayaran menunjukkan bahwa kombinasi antara struktur ketrunaan, evaluasi rutin, pengawasan intensif, mentoring, dan kegiatan kolaboratif membentuk perilaku disiplin, manajemen diri yang efektif, kemampuan komunikasi, dan kesiapan menghadapi tanggung jawab profesional. Model referensi silang yang diterapkan menunjukkan integrasi efektif antara pembimbing, sistem regulasi, latihan, dan budaya organisasi dalam membangun karakter taruna secara holistik. Pembimbing berperan sebagai mentor sekaligus pengawas, sistem regulasi mengatur reward-punishment, latihan dan evaluasi membangun kompetensi dan resilien, sementara budaya organisasi memperkuat identitas, solidaritas, dan integritas. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan karakter taruna efektif apabila terdapat sinergi antara faktor internal dan eksternal.

Dari perspektif komparatif, analisis sepuluh penelitian ini mengidentifikasi pola signifikan. Pertama, manajemen pengasuhan melalui rutinitas harian, evaluasi, dan mentoring merupakan fondasi utama pembentukan karakter. Kedua, pendekatan semi-militer efektif menanamkan kepatuhan, kepemimpinan, ketahanan mental, dan tanggung jawab. Ketiga, integrasi nilai moral dan spiritual memperkuat internalisasi perilaku etis. Keempat, sikap dan perilaku individu menjadi moderator efektivitas pembinaan karakter. Kelima, sistem reward-punishment meningkatkan motivasi internal dan kepatuhan terhadap aturan. Keenam, kinerja ketrunaan dan resilience menunjukkan partisipasi aktif, latihan, dan evaluasi rutin berpengaruh signifikan terhadap ketahanan mental dan profesionalisme taruna. Lebih jauh, hasil analisis menegaskan bahwa pendidikan ketrunaan bukan sekadar disiplin fisik dan kepatuhan formal, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif, pengembangan diri, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan etis, dan adaptasi terhadap situasi baru. Taruna yang berhasil melewati proses pembinaan menunjukkan kemampuan problem solving, keterampilan interpersonal, dan pengambilan keputusan yang matang dalam menghadapi tantangan profesional maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan ketrunaan yang efektif tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga taruna yang disiplin, resilient, berkarakter, memiliki integritas moral, dan siap menghadapi tuntutan dunia pelayaran dengan kompetensi profesional dan etika yang tinggi.

Kesimpulannya, pembentukan karakter taruna merupakan proses holistik yang memerlukan koordinasi antara manajemen struktural, pengasuhan intensif, program rutinitas harian, integrasi nilai moral dan spiritual, evaluasi berkelanjutan, serta penerapan reward-punishment secara konsisten. Pendidikan ketrunaan yang efektif menghasilkan taruna disiplin, resilien, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan profesional, sekaligus menginternalisasi nilai moral, etika, dan sosial yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka. Keberhasilan pendidikan ketrunaan diukur bukan hanya melalui kepatuhan formal, tetapi juga kemampuan taruna menginternalisasi nilai karakter yang membimbing mereka dalam kehidupan dan karier masa

depan, sehingga pendidikan ketrunaan berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan generasi profesional pelayaran yang kompeten, beretika, dan berintegritas tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat agar pembaca dapat memahami ruang lingkup temuan serta interpretasi yang disajikan. Salah satu keterbatasan utama terkait dengan waktu dan kondisi penelitian. Peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pengumpulan data secara langsung maupun melakukan wawancara tatap muka dengan responden. Hal ini menyebabkan seluruh data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari literatur, dokumen resmi institusi, laporan penelitian sebelumnya, serta sumber sekunder yang tersedia melalui publikasi dan arsip. Keterbatasan ini membatasi kemampuan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan respons subjek penelitian secara menyeluruh dan real-time. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan bersifat kontekstual, bergantung pada informasi yang telah terdokumentasi, dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika lapangan yang terjadi secara aktual. Selain itu, penggunaan data sekunder menimbulkan keterbatasan terkait validitas dan reliabilitas informasi. Setiap sumber literatur atau dokumen memiliki cara pengumpulan data, metode evaluasi, serta fokus yang berbeda-beda. Hal ini berpotensi menimbulkan variasi interpretasi dan kesulitan dalam menyatukan informasi agar dapat dianalisis secara komprehensif. Misalnya, laporan evaluasi ketrunaan dari institusi yang berbeda mungkin menggunakan indikator penilaian perilaku dan disiplin yang tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan ini memerlukan kehati-hatian dalam membandingkan temuan lintas institusi sehingga hasil analisis lebih bersifat deskriptif dan interpretatif daripada inferensial.

Keterbatasan lain berkaitan dengan aspek pengukuran karakter dan perilaku taruna. Variabel-variabel seperti integritas, motivasi internal, empati, kepemimpinan, dan ketahanan mental bersifat abstrak dan kompleks, sehingga sulit diukur secara kuantitatif melalui dokumen atau laporan tertulis. Penilaian terhadap variabel ini sebagian besar bergantung pada observasi yang dilakukan oleh pembimbing atau narasumber dalam dokumen, yang bisa bersifat subjektif. Dengan demikian, meskipun data sekunder memberikan gambaran umum tentang efektivitas pendidikan ketrunaan, tidak semua nuansa perilaku dan perkembangan internal taruna dapat terungkap sepenuhnya. Keterbatasan kontekstual juga perlu diperhatikan. Penelitian ini berfokus pada institusi pelayaran tertentu yang menerapkan model pendidikan semi-militer, integrasi nilai moral dan spiritual, serta sistem evaluasi rutin. Hasil temuan mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk institusi lain dengan latar belakang budaya, agama, atau metode pembinaan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menghalangi analisis dampak jangka panjang dari pendidikan ketrunaan terhadap perkembangan karakter dan profesionalisme taruna setelah lulus dan memasuki dunia kerja. Efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter dalam jangka panjang masih memerlukan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal.

Terakhir, keterbatasan metodologis ini menekankan bahwa interpretasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Data yang diperoleh dari literatur dan dokumen resmi memberikan gambaran yang bersifat umum dan konseptual, sehingga temuan lebih cocok untuk memahami pola dan strategi pembinaan ketrunaan daripada menilai efektivitas individu taruna secara spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan kombinasi data primer dan sekunder, melakukan wawancara tatap muka, observasi lapangan, serta menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpadu untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam dan valid.

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik pendidikan ketrunaan, pola pembentukan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi disiplin, kepemimpinan, dan ketahanan mental taruna di institusi pelayaran. Namun, pemahaman terhadap hasil temuan perlu selalu mempertimbangkan konteks, metodologi, dan sumber data yang digunakan.

Conclusion and suggestion

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel yang berkaitan dengan pendidikan ketarunaan, pembentukan karakter, dan peningkatan disiplin taruna, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, pendidikan ketarunaan yang efektif menuntut adanya pengasuhan yang terstruktur, pembiasaan harian yang konsisten, serta pengawasan yang disiplin, yang secara bersama-sama membentuk tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan manajemen diri taruna. Kedua, pendekatan semi-militer dan boarding school terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan, kerja sama tim, serta resilience atau ketahanan mental taruna, karena menekankan rutinitas, latihan fisik, dan struktur hierarki yang jelas. Ketiga, integrasi nilai moral dan keagamaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika, dalam pendidikan ketarunaan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter etis dan sosial taruna. Keempat, pengaruh sikap, perilaku, dan kedisiplinan taruna secara langsung memengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan karakter, sehingga internalisasi nilai-nilai positif harus dilakukan melalui interaksi aktif, mentoring personal, dan evaluasi berkala. Kelima, model pembinaan yang menggabungkan berbagai pendekatan mulai dari pengasuhan, pembiasaan harian, pendidikan nilai, hingga semi-militer mampu membentuk karakter taruna secara holistik, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia maritim profesional. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan ketarunaan yang efektif bukan hanya soal penerapan aturan atau latihan fisik, tetapi memerlukan sistem pembinaan yang terpadu, yang menekankan pembiasaan disiplin, internalisasi nilai, penguatan mental, serta pembinaan karakter secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk praktik pendidikan ketarunaan maupun penelitian selanjutnya:

1. Peningkatan Pengasuhan Terstruktur: Institusi pendidikan ketarunaan perlu menekankan pengasuhan yang terstruktur dan konsisten, termasuk pembiasaan harian yang sistematis, agar disiplin dan tanggung jawab taruna dapat berkembang secara optimal.
2. Integrasi Nilai Moral dan Keagamaan: Penguatan nilai-nilai etis, moral, dan keagamaan sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum ketarunaan, sehingga pembentukan karakter taruna tidak hanya bersifat fisik atau administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial.
3. Pendekatan Semi-Militer dan Boarding School: Pendekatan semi-militer, termasuk rutinitas, latihan fisik, dan pengawasan intensif, terbukti efektif dalam membentuk kepemimpinan, kerja sama, dan ketahanan mental taruna. Institusi dapat menyesuaikan strategi ini dengan konteks lokal masing-masing.
4. Mentoring dan Evaluasi Personal: Peran pembina dalam mentoring personal dan evaluasi berkala sangat penting untuk menginternalisasi disiplin dan nilai-nilai karakter, sehingga taruna tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi memahami makna dari kedisiplinan itu sendiri.
5. Penelitian Lanjutan: Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan langsung atau metode mixed-method, guna mengobservasi perilaku taruna secara nyata, sehingga hasil penelitian dapat lebih valid dan representatif terhadap praktik pendidikan ketarunaan.

References

- Andromeda, V. F., Dewi, I. S., Prayogo, D., Sitepu, F., Santiko, T., & Arifin, M. Z. (2022). Tata Kelola Pengasuhan Taruna Dalam Masa Pendidikan Dan Pelatihan Politeknik Ilmu Pelayaran (Pip) Semarang. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 22(2), 193. <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i2.317>
- Arifin, S. (2021). Pengembangan Budaya Disiplin Belajar Terhadap Taruna-Taruni. *Jurnal Maritim Malahayati*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.70799/jumma.v2i2.30>
- Bokau, J. R. K., & Sulistiana, O. (2024). Reshaping Curriculum of Indonesian Maritime Education and Training. *International Journal of Social Service and Research*, 4(6), 1–14. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i6.809>
- Gassing, Mukhtar, U., Haryani, R., Lolo Tandung, A., Saleh, M., & Wisudawanto, F. (2024). Pembangunan Karakter Disiplin Taruna pada Politeknik Pelayaran Barombong. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(4), 476–482. <https://www.neliti.com/publications/592384/>
- Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan disiplin Taruna Berbasis Semi Militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 178–187. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740>
- Laulié, L., Briceño-Jiménez, G., & Henríquez-Gómez, G. (2023). Exploring self-regulation theory as a mechanism of the effects of psychological contract fulfillment: The role of emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1090094>
- Mardayani, L., & Yustini, T. (2024). *The Influence Of Attitude , Behavior , And Discipline On Character Formation Of Cadets At The Maritime Academy Of Bina Bahari Palembang Pengaruh Sikap , Perilaku Dan Displin Terhadap Pembentukan Karaktertaruna Di*. 5(2), 5710–5721.
- Mukhlisin, Sofy, M., Hadi, D. S., & Uspitawati. (2023). NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PENDIDIKAN KETARUNAAN PENDAHULUAN Pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh oleh penduduk Indonesia . Negara mewajibkan program wajar (Wajib Belajar) selama 12 tahun , yakni tingkat dasar , menengah pertama serta tingkat. *Al Fikri*, 19–41.
- Retnosari, H., Khamidi, A., Rifqi, A., & Purwoko, B. (2025). *Manajemen Program Pembiasaan Ketarunaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMKN 1 Duduksampeyan*. 8(2), 545–555.
- Roos, M., Reale, J., & Banning, F. (2021). *The effects of incentives, social norms, and employees' values on work performance*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262430>
- Simanjuntak, M. B., Ala, A., Simanjuntak, R., Hamidi, N., & Yoniessa, S. (2023). Adaptation Challenges Faced by New Cadets in Maritime Education: A Qualitative Study at Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 9688–9700.
- Sulistiyowati, E., Aryani, D. Y., Suprpti, F., Mawardi, K., & Sjahirul Alim, M. R. (2025). Mengkaji Dampak Pola Pendidikan Vokasi Kemaritiman Pada Self Efficacy Taruna Siap Prala. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(9), 3145–3155. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2780>
- Tinggi, S., & Pelayaran, I. (2024). *Meteor stip marunda*. 17(1), 95–102.
- Widodo, B. . H., Tini Utami, & Eviana Diah Kusumawati. (2021). Pengaruh Kinerja Ketarunaan Terhadap Tingkat Reseliance Taruna Di Gedung Pembinaan Karakter Politeknik Bumi Akpelni. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 23(2), 127–134. <https://doi.org/10.37612/gema-maritim.v23i2.165>
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.